

## **BAB I**

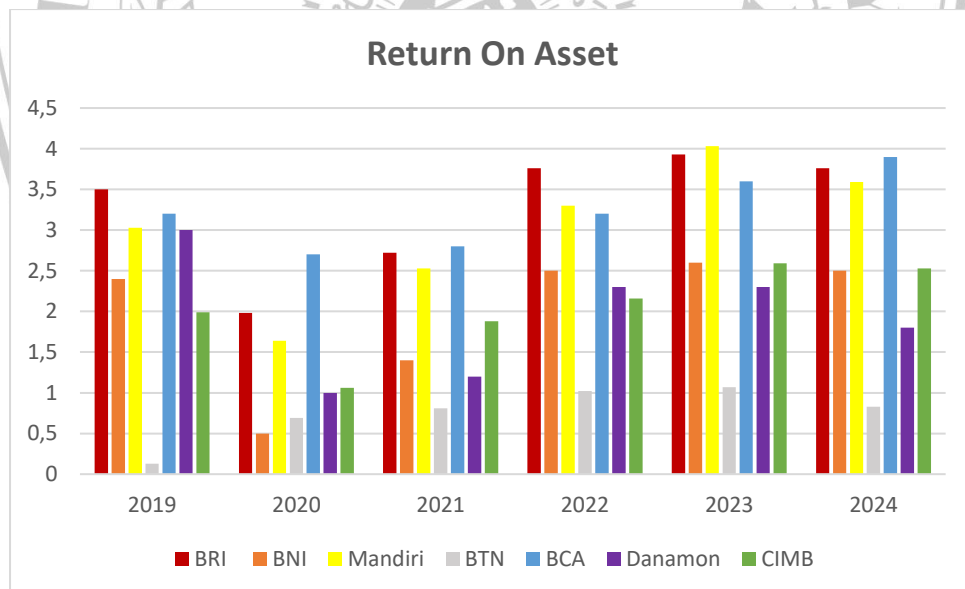
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam konteks kinerja perusahaan, profitabilitas adalah ukuran fundamental mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh dan menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas umumnya dianalisis melalui rasio seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan margin laba, dengan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas adalah indikator utama dalam evaluasi kinerja keuangan, karena memberikan gambaran langsung mengenai kesehatan dan produktivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu penciptaan nilai bagi pemegang saham. Dalam analisis profitabilitas nasional, profitabilitas diartikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan, serta memberikan sinyal krusial bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Mardiana & Ferdinan, 2023).

ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengoptimalkan aset produktif seperti kredit, investasi, dan penempatan dana lainnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien pula penggunaan aset tersebut dalam menciptakan laba (Pratiwi et al., 2024). Berbeda dengan Return on Equity (ROE), pada kinerja keuangan bank ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang berasal dari pemegang saham (ekuitas). (Novianti & Bilqisti, 2017).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan bank konvensional karena ROA memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, yakni seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank selama periode tertentu. Dalam konteks perbankan, penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas sering dianalisis karena bank memiliki struktur aset yang besar dan beragam, sehingga ROA menjadi tolak ukur utama untuk membandingkan kinerja antar bank serta mengevaluasi tren perubahan profitabilitas bank dari tahun ke tahun (Pratiwi et al., 2024). Sedangkan Return on Equity (ROE) lebih menitikberatkan pada tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan. Peningkatan nilai ROE tidak selalu mencerminkan peningkatan kinerja operasional, melainkan bisa disebabkan oleh tingginya proporsi utang dibandingkan modal sendiri (Gusvarizon et al., 2024).



**Gambar 1.1** Grafik Return On Assets (ROA)

Karena bank merupakan ujung tombak dari sistem intermediasi keuangan yang mendukung aktivitas ekonomi secara luas, kinerja sektor perbankan sering menjadi perhatian utama dalam kondisi ekonomi yang dinamis.

Profitabilitas bank dapat mengalami berbagai pola pergeseran sebagai akibat dari perubahan kondisi makroekonomi, struktur aset, dan strategi bisnis. Pola pergeseran ini mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh manajemen perbankan dalam menghasilkan laba. Tingkat efisiensi penggunaan aset bank untuk menghasilkan keuntungan tidak stabil dalam jangka waktu yang dianalisis, seperti yang ditunjukkan oleh grafik Return on Assets (ROA) perbankan konvensional yang disusun berdasarkan data tahun 2019–2024. Misalnya, bank-bank tertentu, seperti BRI dan Mandiri, menunjukkan tren ROA yang cenderung meningkat selama beberapa tahun, sementara bank lain mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang waktu, menunjukkan dinamika internal dan eksternal yang berdampak pada profitabilitas. Pertanyaan penting tentang komponen yang berkontribusi terhadap perubahan kinerja keuangan ditimbulkan oleh fenomena fluktuatif ini. Akibatnya, analisis lebih mendalam menjadi sangat penting dalam penelitian akademik maupun evaluasi industri perbankan.

Analisis profitabilitas bank yang menggunakan indikator seperti ROA sangat penting karena memberikan gambaran menyeluruh tentang seberapa baik bank dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Ini adalah ukuran yang sering digunakan dalam literatur keuangan untuk menilai kinerja bank secara komparatif. Analisis profitabilitas yang didasarkan pada nilai aset (ROA) sangat penting untuk memahami kinerja masa lalu bank. Ini juga memberikan gambaran awal tentang potensi risiko dan ketahanan bank terhadap tekanan ekonomi yang lebih luas (Hamdaoui & Cancelo, 2024).

Selain itu, fokus penelitian ini pada profitabilitas bank konvensional melalui ROA sejalan dengan temuan ilmiah yang menyatakan bahwa variabel kinerja profitabilitas dapat berfungsi sebagai indikator kesehatan finansial bank dan sebagai ukuran untuk keputusan kebijakan dan manajemen. Return on Assets (ROA) dipandang sebagai indikator yang lebih tepat dalam mengukur kinerja keuangan perbankan karena mampu merepresentasikan kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh sumber daya ekonomi yang

dimiliki, khususnya aset produktif, untuk menghasilkan laba secara optimal. Dalam industri perbankan, aset merupakan komponen utama yang digunakan dalam kegiatan operasional, seperti penyaluran kredit, investasi, dan penempatan dana pada instrumen keuangan lainnya. Oleh karena itu, ROA memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset dibandingkan dengan indikator lainnya. Sedangkan Return on Equity (ROE) lebih menitikberatkan pada tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan. Peningkatan nilai ROE tidak selalu mencerminkan peningkatan kinerja operasional, melainkan bisa disebabkan oleh tingginya proporsi utang dibandingkan modal sendiri (Gusvarizon et al., 2024).

Bank yang mempertahankan tingkat modal yang lebih tinggi lewat CAR cenderung menghadapi trade-off antara keamanan dan profitabilitas karena modal yang lebih besar berarti porsi dana yang lebih besar “menganggur” di sisi modal untuk menutupi risiko, sehingga mengurangi dana yang bisa dioptimalkan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan laba (ROA). Dalam konteks ini, sejumlah penelitian menemukan bahwa CAR memiliki hubungan yang kompleks dengan profitabilitas yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Penelitian oleh (A. A. Wibowo et al., 2025) menyimpulkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki bank, semakin tinggi pula kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya. Dengan kata lain, penguatan modal terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.

Secara teoritis dan praktis, tingginya NPL menunjukkan kualitas aset yang lebih rendah. Akibatnya, kemungkinan bank untuk memperoleh keuntungan dari portofolio kredit juga akan berkurang. Hal ini menurunkan pendapatan bunga yang seharusnya diterima dan sekaligus meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit. Dengan demikian, kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari asetnya berkurang. Teori intermediasi perbankan

menegaskan bahwa kualitas kredit merupakan faktor utama dalam menjaga profitabilitas semakin tinggi NPL, semakin besar risiko gagal bayar yang harus ditanggung bank, sehingga menekan Return on Assets (ROA). Menurut banyak penelitian, ada korelasi negatif dan signifikan antara NPL dan ROA karena kualitas kredit yang lebih buruk meningkatkan tekanan pada laba bank (Meidi & Tannia, 2025).

Seberapa baik suatu bank menggunakan dana pihak ketiga untuk menyalurkan kredit menunjukkan rasio penyaluran kredit terhadap simpanan. LDR secara konseptual menggambarkan kebijakan likuiditas bank, rasio yang terlalu rendah dapat menunjukkan dana yang tidak dimanfaatkan dengan baik, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan risiko likuiditas yang meningkat. Penelitian oleh (Kinanti & Putra, 2024) menyatakan LDR secara parsial tidak ada pengaruh signifikan pada ROA.

Salah satu indikator makroekonomi yang berdampak tidak langsung pada kinerja perbankan adalah inflasi. Biaya operasional bank cenderung meningkat selama tingkat inflasi tinggi sementara daya beli masyarakat menurun. Ini pada akhirnya dapat mempersempit margin bunga bersih dan menekan kemampuan perbankan untuk menghasilkan keuntungan. Namun, studi telah menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, bank dapat memanfaatkan inflasi untuk mengubah tarif kredit mereka untuk menjaga profitabilitas.

Pertumbuhan ekonomi juga membantu debitur memenuhi kewajibannya, menurunkan risiko kredit dan meningkatkan profitabilitas bank. Karena peningkatan permintaan kredit dan kondisi ekonomi yang baik, banyak studi empiris menunjukkan bahwa PDB berkorelasi positif dengan profitabilitas bank (Dewi et al., 2019).

Dalam industri perbankan, suku bunga acuan, seperti suku bunga Bank Indonesia, sangat penting karena menentukan biaya dana dan harga kredit. Perubahan suku bunga mempengaruhi struktur pendapatan bunga dan biaya dana bank, ketika suku bunga naik, bank dapat menaikkan margin bunga untuk

kredit baru atau memperbaharui kredit yang sudah ada, tetapi ini juga dapat meningkatkan biaya bunga untuk simpanan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa suku bunga, terutama melalui channel margin bunga, dapat mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan, meskipun signifikansi dan arah pengaruhnya dapat berbeda-beda antara periode dan jenis bank. Namun, efek suku bunga terhadap ROA bank seringkali kompleks dan bergantung pada sensitivitas aset dan liabilitas bank terhadap perubahan suku bunga (Santoso & Puspita, 2024).

Dalam literatur yang dirujuk pada penelitian ini, ada kemungkinan bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengaruh komponen internal dan makroekonomi. Penelitian oleh (Triyana et al., 2025) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Penelitian ini hanya berfokus terhadap kinerja internal perbankan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Syafii, dan Sitompul (2023) menjelaskan bagaimana inflasi, suku bunga, dan PDB berdampak positif pada profitabilitas bank umum di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020, ditemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan PDB berdampak positif secara signifikan. Namun demikian, penelitian tersebut mengabaikan faktor internal perbankan seperti CAR, NPL, dan LDR, yang secara teoritis memengaruhi kinerja profitabilitas bank. Selanjutnya Hasil penelitian Putri dan Pengestuti (2024) menunjukkan bahwa NPL memengaruhi ROA secara signifikan.

Dari pemaparan latar belakang serta literatur yang dirujuk peneliti mengetahui adanya perbedaan temuan dari penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kredit Macet, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Konvensional. Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor Internal dan Eksternal yang memengaruhi Kinerja Keuangan Bank.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada salah satu kelompok faktor, baik faktor internal bank maupun faktor eksternal bank, dalam menganalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan. Pendekatan tersebut dinilai masih parsial karena belum mampu menggambarkan secara menyeluruh determinan kinerja keuangan bank. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan inkonsistensi, di mana beberapa variabel memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap Return on Assets (ROA). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu model analisis, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah faktor Permodalan (CAR), Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL), Inflasi, Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi Return On Asset (ROA) Perbankan Konvensional Di Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh Permodalan (CAR), Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL), Inflasi, Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi Return On Asset (ROA) Perbankan Konvensional Di Indonesia?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor internal bank serta variabel makroekonomi yang memengaruhi profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia. Melalui

penelitian ini, peneliti dapat memahami keterkaitan antara rasio keuangan internal dan eksternal perbankan terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian empiris serta meningkatkan kemampuan dalam pengolahan dan analisis data keuangan.

Manfaat bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran empiris mengenai pengaruh faktor internal bank dan variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan di bidang perbankan dan moneter, khususnya yang berkaitan dengan pengawasan, stabilitas sistem keuangan, serta peningkatan kinerja perbankan nasional. Dengan demikian, kebijakan yang diambil diharapkan dapat lebih tepat sasaran dan berbasis pada kondisi riil perbankan.

Manfaat bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan perbankan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan konvensional. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis, serta menjadi dasar dalam pengembangan kajian akademik dengan menambahkan variabel, metode, maupun periode penelitian yang berbeda.